

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kemampuan peserta didik guna menjadikan dirinya sebagai calon penerus bangsa yang bermanfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun juga untuk orang lain. Namun pendidikan bukan hanya tentang proses transfer ilmu, melainkan juga pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu pendidikan diharapkan mampu membangun karakter yang kuat, sehingga mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik.

“The way someone thinks, feels, and behaves” adalah definisi yang paling umum dari karakter. Dalam interaksi dengan orang lain, karakter seseorang dapat di labeli, sehingga kualitas diri seseorang dapat dinilai berdasarkan karakter yang umum diketahui masyarakat. Karakter adalah

sifat yang menunjukkan sifat individu yang tampak dari kejadian acak atau berulang. Sedangkan Pendidikan karakter adalah semua upaya yang dilakukan untuk membantu anak memahami, merasakan, dan menunjukkan perilaku yang baik (Trilisiana et al., 2023).

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan nilai-nilai moral kepada siswa sehingga dapat mereka dapat menanamkannya dalam diri mereka sendiri serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebaikan atau bisa disebut juga dengan nilai moral merupakan beberapa aturan atau peraturan yang mengatur bagaimana seseorang harus berperilaku atau bertindak di lingkungan sosial. Dimana nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam membentuk dan mewujudkan individu yang berkualitas. Khususnya di zaman sekarang ini yang seiring dengan berjalannya waktu nilai-nilai moral tersebut kian memudar. Pergaulan masyarakat telah berubah dari masyarakat yang mengutamakan rasa sosial menjadi masyarakat yang lebih asosial. Ini karena banyaknya nilai-nilai budaya asing yang masuk ke Indonesia tanpa melalui proses filterisasi. Jika dibiarkan, pengaruh ini pasti akan merusak moral generasi muda, terutama siswa (Maunah, 2016).

Beberapa kasus seperti bullying, kekerasan dan ancaman banyak terjadi di lingkungan pendidikan, yang mana hal tersebut dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Dilansir dari detiknews (2023), pada September lalu terjadi kasus bullying yang berada di salah satu sekolah menengah pertama di kabupaten Cilacap. Sampai pada bulan oktober pun, kasus baru

terjadi lagi yaitu ancaman dari anak SMA di Kalimantan Tengah yang menantang sang guru untuk berkelahi, akibat dirinya merasa tersinggung ketika ditegur soal masalah pakaiannya yang tidak rapi.

Kasus-kasus tersebut bisa terjadi karena kurangnya edukasi dan rasa empati terhadap diri peserta didik. Mereka belum memahami akan pentingnya nilai-nilai kebaikan yang harus melekat dalam diri mereka, serta bagaimana mereka seharusnya bertindak terhadap orang lain. Mereka menganggap dengan berkelakuan buruk seperti itu, mereka dapat mendapat apresiasi dan kekuasaan tanpa memikirkan konsekuensi yang akan di dapat. Disisi lain, pola asuh yang salah juga menjadi penyebab anak-anak berkelakuan kurang baik. Pola asuh pada zaman sekarang lebih mengarah pada kebebasan anak dalam bertindak. Para orang tua terlalu membebaskan anak dan bahkan lupa untuk mengajari anak akan pendidikan karakter sejak dini. Kebanyakan orang tua terlalu membebaskan anak dalam melakukan berbagai hal, sehingga mereka lupa untuk mengawasi setiap gerak-geri anak.

Minimnya pengawasan orang tua, serta rendahnya pemahaman mereka akan sesuatu yang baik dan salah, menyebabkan generasi muda saat ini sangat mudah terpengaruh akan budaya luar yang kini sudah merajalela, khususnya budaya luar dan fenomena yang tidak baik. Alhasil, mereka banyak meniru sesuatu yang tidak baik dalam kehidupan mereka.

Penanaman pendidikan karakter menjadi hal yang patut diajarkan kepada anak sejak dini, khususnya di zaman modern ini yang mulai terjadi

adanya degradasi moral. Namun, pemahaman tentang penanaman pendidikan karakter sejak kecil masih dianggap hal yang asing. Para orang tua menganggap pendidikan tersebut seharusnya diajarkan di sekolah, bukan di rumah. Sehingga para orang tua selalu mengandalkan sekolah dalam segala hal yang berkaitan tentang pendidikan, entah itu dari tingkah laku dan potensi anak mereka.

Kenyataannya, pendidikan karakter di sekolah belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Pendidikan karakter belum menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan dan lebih fokus untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Selain itu, banyak guru masih berusaha untuk menentukan topik dan materi pendidikan karakter seperti apa yang harus diajarkan kepada peserta didik. Beberapa cara yang mereka gunakan juga termasuk kurang menarik, seperti berbicara secara lisan di depan kelas, memberi nasehat atau teguran, dan mengikuti kebiasaan sekolah lainnya, seperti berdoa saat belajar. Maka dari itu guru dituntut harus kreatif untuk mencegah pendidikan menjadi monoton dan membosankan bagi peserta didik (R. Putri et al., 2021). Metode dan media yang digunakan harus bisa menarik perhatian peserta didik dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, agar metode dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan baik serta diterima oleh peserta didik secara positif.

Seiring berkembangnya teknologi yang semakin maju serta diterima secara luas oleh masyarakat, menandakan bahwa proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas saja. Sumber belajar dapat datang dari mana saja

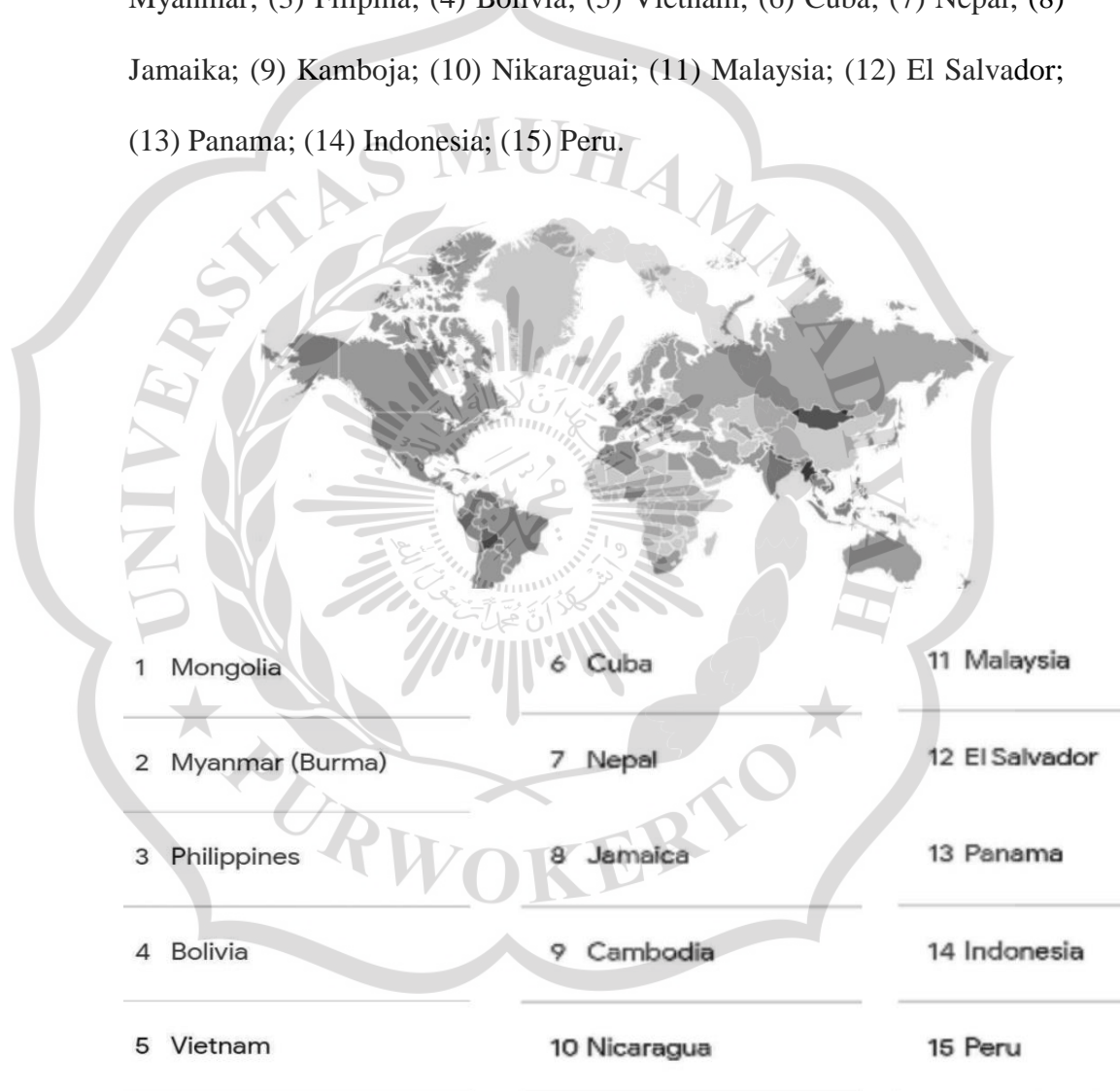
(Firdaus & Hermawan, 2023). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan di lembaga formal maupun non-formal. Penanaman nilai-nilai moral ini dapat dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja, yaitu dengan memanfaatkan teknologi dan internet dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara yang bisa digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter adalah dengan menggunakan media hiburan, yaitu film. Film memiliki banyak keuntungan sebagai media belajar. Beberapa di antaranya adalah cara yang lebih baik untuk menyampaikan informasi karena mereka dapat memotivasi, menarik perhatian, menambah pengalaman, membawa nilai rekreasi, dan membuat catatan yang lebih baik untuk menjelaskan teori. Salah satu jenis film animasi yang digemari oleh anak pada saat ini adalah anime (Nu'man et al., 2023).

Media hiburan seperti anime memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan remaja dan masyarakat pada umumnya. Anime, sebagai bagian dari budaya populer Jepang, bukan hanya sebagai hiburan saja namun juga dapat menyampaikan pesan moral kepada kalangan umum.

Di Indonesia saat ini, penikmat anime bisa dibilang meningkat cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara dengan jumlah wibu (sebutan penggemar anime) terbanyak pada tahun 2022, seperti dikutip dari Kompas.com (2022).

Menurut data *Google Trends* satu tahun terakhir, Indonesia menduduki peringkat ke 14 di seluruh dunia dengan pencarian terbanyak tentang anime di web research. Negara peringkat 15 besar dengan jumlah pencarian terbanyak di google tentang anime yaitu : (1) Mongolia; (2) Myanmar; (3) Filipina; (4) Bolivia; (5) Vietnam; (6) Cuba; (7) Nepal; (8) Jamaika; (9) Kamboja; (10) Nikaragua; (11) Malaysia; (12) El Salvador; (13) Panama; (14) Indonesia; (15) Peru.



Gambar 1.1. Negara dengan Pencarian Terbanyak Mengenai Anime (15 Besar)

Di Indonesia sendiri, Kalimantan Selatan menjadi peringkat pertama dengan pencarian terbanyak tentang anime di google.



Gambar 1.2. Kota dan Provinsi di Indonesia yang Paling Banyak Mencari tentang Anime pada tahun 2023..

Penikmat anime di Indonesia perlahan semakin meningkat. Hal tersebut terjadi salah satunya dimulai dari era pandemi pada tahun 2020, guna menikmati waktu luang mereka, kebanyakan remaja beralih menonton film kesukaannya, salah satunya anime. Selain itu, dengan kemudahan akses menonton anime pada zaman sekarang, menjadikan semua orang dapat mencari dan mengakses anime dimana saja. Beberapa platform legal kini telah menyediakan puluhan anime secara gratis, contohnya seperti youtube dan aplikasi di *playstore* yaitu *bstation*.

Anime yang memiliki cerita dan karakter yang beragam serta menarik, menjadikan tokoh-tokohnya dapat dijadikan role model atau idola oleh penggemar. Alhasil, anime pun kini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi semua kalangan.

Salah satu contoh anime yang menarik untuk diamati dalam hal ini adalah "*Tsurune*". Anime berjudul "*Tsurune*" bercerita tentang klub panahan SMA Minato dan perjalanan emosional para anggotanya dalam mengejar mimpi mereka untuk memenangkan kejuaraan dalam olahraga panahan. Anime ini tidak hanya menyampaikan pesan moral yang dalam, tetapi juga memiliki aksi panahan yang luar biasa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam anime "*Tsurune*" dan menentukan bagaimana anime ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengajarkan moral kepada semua kalangan, khususnya remaja. Dengan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam anime ini, diharapkan anime "*Tsurune*" dapat membantu mengajarkan moral kepada remaja di era modern ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam anime *Tsurune* sebagai sumber inspirasi pendidikan dalam kehidupan nyata?

2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter religius dan manfaatnya dalam anime *Tsurune*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam anime *Tsurune* dalam kehidupan nyata.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter religius dan manfaatnya dalam anime *Tsurune*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter melalui anime, sebagai salah satu sarana pembelajaran di era modern ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai salah satu media belajar di era modern ini.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan wawasan baru, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam anime.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang akan datang. Khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah animasi.

